

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Abdurrahman Saleh Abdullah juga menjelaskan bahwa pendidikan digunakan sebagai proses yang dibangun oleh masyarakat untuk membangun generasi-generasi yang baru menuju ke arah kemajuan menggunakan cara-cara tertentu dan berguna untuk mencapai tingkat kemajuan.¹

Pendidikan merupakan unsur yang terpenting dalam kehidupan. Dengan pendidikan manusia dapat mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya. Setiap pendidikan pasti memiliki dasar seperti halnya dasar dalam pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam terdapat 4 dasar, yaitu : 1) Dasar agama (religious), 2) Dasar Yuridis, 3) Dasar Psikologis, 4) Dasar Sosiologis.²

Pendidikan penting untuk dilaksanakan. Sebagaimana perintah Allah dalam ayat yang pertama kali diturunkan yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1-5 berikut:

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ -
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

¹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 15

² Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2022), hlm.6

“Bacalah, dengan nama Tuhanmu yang menjadikan. Menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mu Yang Maha Pemurah. Yang mengajar dengan qalam. Dia mengajar manusia sesuatu yang tidak diketahui.” (QS. Al-’Alaq: 1-5)³

Ayat tersebut menunjukkan bahwa syariat Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Ayat tersebut menjelaskan bahwa perintah Allah yang paling utama kepada umat Islam dengan melalui kata Iqra’ (bacalah). Membaca tidak berarti hanya membaca sebuah teks saja, tetapi membaca alam, situasi, dan kondisi sekitar kita. Betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia, sebab ilmu adalah makanan jiwa dan akal, dengan ilmu bertambahlah pengertian dan kemampuannya untuk menanggapi dan mengetahui sesuatu.⁴ Ayat tersebut dengan jelas memberikan informasi sekaligus perintah bahwa manusia harus selalu belajar, agar mengetahui yang semula tidak diketahuinya.

Pendidikan Islam adalah sistem pembelajaran yang mengacu pada pengetahuan berbasis Islami yang telah diterapkan sejak dahulu. Pendidikan sendiri memiliki arti cara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan sehingga menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya.⁵

Pendidikan tidak lepas dari yang namanya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan sangat penting dalam sebuah pendidikan karena tujuan menentukan arah yang hendak dicapai dalam sebuah pendidikan. Tujuan pendidikan adalah

³ Departemen Agama RI, Al-Mumayyaz (Al-Qur’an Tajwid Warna, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata), (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), hlm. 597

⁴ Sakban Lubis dan Muhammad Roihan Nasution, Nilai Pendidikan pada Surah Al-’Alaq 1-5 menurut Quraish Shihab, Jurnal Al-Hadi, Volume IV No. 2, Juni 2019, hlm. 920

⁵ Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag, Ilmu Pendidikan Islam, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2022), hlm. 1

perubahan yang diharapkan pada subjek setelah mengalami proses pendidikan, baik tingkah laku individu maupun kelompok di sekitar individu.⁶

Tujuan Pendidikan Islam dapat melibatkan pembentukan karakter yang berlandaskan ajaran agama, penanaman nilai-nilai etika, dan pengembangan pengetahuan agama. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan keadilan, kesejahteraan, dan keberdayaan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁷ Menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti.⁸ Sedangkan menurut Al-Ghaali pendidikan harus mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁰ Dengan demikian pada dasarnya pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menciptakan perubahan dengan membentuk manusia secara utuh. Maksudnya bukan

⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1

⁷ Alimatussakdia Panggabean, Ahmad Fachrizal, dan Azizah Hanum, Arah dan Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 2 Volume IV, Maret 2024, hlm. 27

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

¹⁰ Dr. Rahmat Hidayat, MA dan Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, (Medan: Penerbit LPPPI, 2009), hlm. 25

hanya mendidik aspek kognitif atau pengetahuannya saja, namun juga untuk membentuk karakter utamanya karakter religius peserta didik.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang seutuhnya serta membangun peradaban menunjukkan bahwa pendidikan harus berdampak pada watak atau karakter seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia sangatlah penting. Pendidikan karakter menurut Mulyasa adalah suatu upaya membantu perkembangan jiwa anak, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.¹¹ Artinya pendidikan karakter ini bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah saja tetapi mengajarkan pengetahuan, merasakan, dan mengimplementasikan dalam perbuatan.

Pendidikan karakter bisa dilakukan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan juga di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah mulai dikembangkan tahun 2011 melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hingga kurikulum saat ini yaitu kurikulum merdeka pada setiap mata pelajaran. Dalam proses pendidikan ada empat jenis karakter yang dikembangkan selama ini yaitu pendidikan karakter berbasis nilai religius, pendidikan karakter berbasis budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan dan pendidikan karakter berbasis potensi diri.¹² Dan penanaman karakter utamanya dapat dimulai pada nilai religius yaitu berdasarkan atas nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam penting dijadikan landasan dalam membentuk karakter religius karena

¹¹ Drs. H. Sofyan Tsauri, MM, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hlm. 44

¹² Imam Musbikin. 2021. *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Nusa Media. hlm. 31

pendidikan karakter akan berdampak pada akhlaq dan akidah serta perilaku siswa nantinya di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai Islam ini mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama sehingga pendidikan karakter religius dapat memperbaiki tindakan serta pola perilaku individu yang mengarah pada pembentukan moral.¹³

Karakter religius berkaitan erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁴ Pendidikan karakter religius sebagai upaya berkelanjutan dalam menumbuhkan dan memelihara karakter religius dalam diri seseorang. Nilai-nilai religius bersumber dari nilai-nilai agama yang diakui di negara Indonesia dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Pengembangan nilai religius dalam diri seseorang ini dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga, dan terus berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat juga dalam seting pendidikan formal. Pada pendidikan formal, pemerintah turut serta secara aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius ini. Perwujudan pendidikan karakter religius ini dalam pendidikan formal diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seperti memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa, mengucapkan salam ketika bertemu dengan warga sekolah, hingga dalam kegiatan di luar pembelajaran di dalam kelas yaitu dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan pendapat Syamsu bahwa lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah juga memberikan sumbangsih dalam

¹³ *Ibid*

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

perkembangan karakter individu. Sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial membuat lingkungan tidak bisa dilepaskan dari proses perjalanan perkembangan karakter religius.¹⁵

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan Ekstrakurikuler menyatakan bahwa:

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.¹⁶

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter religius di sekolah tidak hanya dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran PAI di dalam kelas saja tetapi juga melalui kegiatan di luar kelas yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini adalah perangkat operasional kurikulum yang dilakukan dalam satuan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya membentuk pengetahuan saja tetapi juga membentuk kreativitas peserta didik dan juga karakter peserta didik utamanya karakter religius guna membangun kemajuan bangsa serta memaksimalkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik.

Faktanya, saat ini banyak sekali kasus terjadi di masyarakat khususnya remaja. Kejujuran, keadilan, tolong-menolong, kebenaran dan kasih sayang sudah digantikan dengan penindasan, penipuan dan lainnya. Dan parahnya hal itu tidak hanya terjadi pada oknum-oknum pejabat namun sudah sampai kepada remaja saat ini atau peserta didik. Padahal merekalah yang digadang-gadang sebagai harapan

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 20

¹⁶ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri dan Kebudayaan Nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta. hlm 2

bangsa ini. Belum lagi hal-hal seperti seks bebas, minum-minuman yang memabukkan, dan perilaku-perilaku yang menyimpang lainnya. Perilaku-perilaku menyimpang pada remaja sudah sangat mengkhawatirkan.¹⁷

Masa remaja adalah peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan-perkembangan baik dari segi fisik maupun psikis.¹⁸ Remaja adalah masa yang krisis karena mereka berada di ambang pintu kedewasaan. Kematangan konsep diri, penerimaan, dan penghargaan sosial dari orang dewasa serta keharusan bertingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada.¹⁹ Mereka dibingungkan oleh pikiran dan emosi dalam menemukan dirinya sendiri, memahami dan menyeleksi hal-hal yang boleh dilakukan maupun tidak dalam bermasyarakat. Banyak remaja berperilaku menyimpang seperti narkoba, minum-minuman keras bahkan pergaulan bebas hingga mengarah ke arah seksualitas secara bebas. Hal ini terjadi karena pada masa remaja ini pula mereka mengalami masa yang disebut masa pubertas. Seorang remaja mulai ada rasa ketertarikan kepada lawan jenis dan berani mencoba hal-hal baru yang menarik. Hal itu semua akan berimbas kepada rusaknya tatanan dan nilai-nilai yang telah berkembang di masyarakat bahkan memunculkan tindakan-tindakan menyimpang seperti tawuran, pencurian, dan tindakan kriminalitas lainnya.

Data kenakalan remaja dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia sepanjang bulan Januari sampai April terjadi kasus sebanyak 37 kasus kenakalan remaja diberbagai jenjang pendidikan. Masalah lain yang biasa dilakukan adalah

¹⁷ Arjoni, "Pendidikan Islam dan Kenakalan Remaja", dalam *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian* 5, No. 2 (2017), hal. 189

¹⁸ Masganti Sit, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publising, 2014), hal. 64.

¹⁹ *Ibid*

tawuran remaja, pencurian, bolos sekolah. Dari Badan Pusat Statistik memaparkan pada tahun 2013, angka kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, pada tahun 2014 mencapai 7007 kasus, pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus, pada tahun 2019 diprediksi mencapai 1.168.590 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 1.294.447 kasus.²⁰

Dari data-data tersebut dapat diketahui bahwa kasus kenakalan remaja semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan menurunnya karakter religius dalam jiwa peserta didik yang berarti pelaksanaan pendidikan karakter religius di sekolah belum berjalan maksimal.

SMAN 1 Kauman Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan pendidikan karakter religius peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan nasional. Di antara upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah SMAN 1 Kauman Tulungagung adalah dengan mendidik peserta didik dalam berbagai aspek, bukan hanya mendidik peserta didik dari segi kognitif saja tetapi juga segi afektif, dan juga psikomotorik yang berarti juga mendidik karakter khususnya karakter religius peserta didik. Bahkan SMAN 1 Kauman Tulungagung juga menanamkan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler. Termaktub dalam dokumen profil sekolah SMAN 1 Kauman Tulungagung, banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan meliputi Pramuka, Remas dengan berbagai kegiatan keagamaan (tadarus, Qiro'at, Binnadzor, PHBI, hingga kajian Islami setiap hari Jum'at), OSIS, PMR, dan lain-lain.

²⁰ Rahmi Pramulis Fitri dan Yoneta Oktaviani, Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa Siswi MAN 2 Model Kota Pekanbaru tahun 2018. *Journal Of Midwifery Science*, No. 2 Vol. 3, Juli 2019.

Berdasarkan kegiatan pra *survey* yang dilakukan peneliti, melihat kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Kauman Tulungagung memberikan kesan unik tersendiri, mengingat *background* SMAN 1 Kauman Tulungagung adalah sekolah umum. Meskipun memiliki *background* sekolah umum, kegiatan keagamaan guna menumbuhkan karakter religius peserta didik sangat diperhatikan oleh pihak sekolah di SMAN 1 Kauman Tulungagung. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan bahkan mendapat perhatian yang baik oleh para guru. Bukan hanya dari guru Pendidikan Agama Islam tetapi juga guru-guru mata pelajaran yang lain guna menumbuhkan karakter religius dalam diri peserta didik.²¹ Kesan unik tersebut dipandang menarik oleh peneliti sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam dan disajikan dalam skripsi dengan judul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Kauman Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dijabarkan di atas maka penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Kauman Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Kauman Tulungagung?

²¹ Wawancara dengan Bima Anugerah, peserta didik SMAN 1 Kauman Tulungagung, pada tanggal 5 Februari 2024

3. Bagaimana faktor penghambat pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Kauman Tulungagung?
4. Bagaimana faktor pendukung pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Kauman?

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Kauman Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Kauman Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Kauman Tulungagung
4. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Kauman Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya tentang menumbuhkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi lebih dalam agar dapat memaksimalkan pendidikan karakter religius peserta didik melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler..
- b. Bagi guru atau tenaga pendidik, penelitian ini diharapkan mampu memerikan bantuan serta informasi lebih dalam agar guru atau tenaga pendidik mampu meningkatkan karakter religius baik dalam pembelajaran kelas maupun di luar kelas.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan tambahan referensi untuk melakukan penelitian dan mengembangkan penelitian lebih lanjut.

E. Penegasan Istilah

Agar pembaca mendapatkan pemahaman secara jelas mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Kauman Tulungagung”

maka dari itu peneliti perlu memaparkan penegasan istilah secara konseptual dan secara operasional sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Implementasi merupakan suatu pelaksanaan atau penerapan dari suatu rancangan yang telah dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Imam Machali, implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.²²

b. Ektrakurikuler

Ektrakurikuler adalah suatu kegiatan tambahan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pembelajaran. Menurut Suryosubroto yang dimaksud ektrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pembelajaran di dalam kelas guna menambah dan memperluas pengetahuan dan wawasan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.²³

c. Karakter Religius

Karakter merupakan tabiat atau kejiwaan yang melekat dalam jiwa seseorang yang membedakan seseorang yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Seseorang yang religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan

²² Imam Machali, Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. No. 1 Vol. 3, Juni 2014

²³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2020), hlm. 271.

perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai agama.²⁴ Menurut Agus Wibowo adalah sikap atau perilaku yang sesuai dan patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup sesama dengan rukun.²⁵

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan pendapat ahli dalam penegasan konseptual di atas yang dimaksud dengan “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Kauman Tulungagung” adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mulai dari perencanaan, pelaksanaan, faktor penghambat dan juga faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik. Adapaun karakter religius yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keimanan dan ibadah yaitu nilai yang berhubungan dengan ilahiyah atau ketuhanan, serta akhlak terhadap sesama yaitu nilai yang berhubungan dengan manusia atau insaniyah.

F. Sistematika Pembahasan

Urutan skripsi dari pendahuluan sampai dengan penutup dimaksudkan agar memudahkan pembaca dalam memahami isi dari skripsi. Adapun yang menjadi masalah pokok adalah “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Kauman Tulungagung” dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

²⁴ Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak Religius dan Toleransi*, (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), hlm. 14

²⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 26.

Bab Awal yaitu halaman Judul. Pada bab ini menjelaskan tentang halaman judul, halaman pengajuan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

Bab I yaitu Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan juga sistematika pembahasan skripsi.

Bab II yaitu Kajian Pustaka, pada bab ini mendeskripsikan secara teoritis tentang objek/masalah yang diteliti meliputi poin pertama yaitu konsep dasar implementasi, poin kedua yaitu ekstrakurikuler yang meliputi pengertian ekstrakurikuler, fungsi dan tujuan ekstrakurikuler, bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler, poin ketiga yaitu karakter religius yang meliputi pengertian karakter religius, dan macam-macam nilai religius, serta penelitian-penelitian terdahulu.

Bab III yaitu Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti di lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan juga tahap-tahap dalam penelitian.

Bab IV yaitu Hasil Penelitian, pada bab ini memaparkan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Bab V yaitu Pembahasan, pada bab ini berisi pembahasan mengenai hasil temuan penelitian yang diperoleh yang disajikan dalam bentuk penjelasan

Bab VI yaitu Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.